

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Review Hasil Penelitian Sejenis

Penelitian pertama ditulis oleh Tommy Setiawan yang menulis penelitian berjudul, “Makna Komunikasi Nonverbal XTC Kota Bandung”. Pada penelitian itu, dia menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes mengenai situasi, peristiwa, dan tindakan. Komunikasi nonverbal XTC dalam situasi perkelahian geng motor mempunyai keunikan—isyarat ataupun gerak tubuh yang hanya dimiliki oleh mereka—dibuat berdasarkan kesepakatan bersama serta hanya dimengerti oleh kelompok itu saja.

Riview penelitian kedua ditulis oleh Azshar Afriansyah Suwarno yang mengangkat penelitian berjudul, “Makna Komunikasi Nonverbal dalam Adat Gusaran jelang Pagelaran Sisingaan pada Masyarakat Desa Tambak Mekar di Kabupaten Subang”. Dia menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan etnografi komunikasi guna menganalisis simbol-simbol yang dipakai masyarakat. Melalui penelitian itu, Azshar lantas menjelaskan ihwal makna kinesik, makna paralinguistik, makna prosemik, dan makna artifaktual dalam komunikasi nonverbal yang dilakukan masyarakat ketika menyelenggarakan upacara adat tersebut.

Penelitian terakhir ditulis oleh Farhan Liddinillah. Pria asal UIN Sunan Ampel Surabaya itu menggunakan pendekatan etnografi komunikasi guna menjabarkan

ihwal komunikasi nonverbal yang terjalin di antara para anak jalanan di Surabaya. Penelitian itu berjudul “*Pola Komunikasi Anak Jalanan : Studi Etnografi Komunikasi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Arek Lintang Surabaya*”, di mana Farhan menulis, bahwa para anak jalanan lebih cenderung menggunakan sandi, kode atau isyarat terutama apabila ada perbincangan yang bersifat rahasia.

**Tabel 2.1**

**Perbandingan Penelitian Sejenis**

<b>Nama Peneliti</b>	Tommy Setiawan (2013)	Azshar Afriansyah (2013)	Farhan Liddinillah (2010)	Sugiharto Purnama (2016)
<b>Judul Penelitian</b>	Makna Komunikasi Nonverbal XTC Kota Bandung	Makna Komunikasi Nonverbal dalam Adat Gusaran jelang Pagelaran Sisingaan	<i>Pola Komunikasi Anak Jalanan</i>	Makna Komunikasi Nonverbal Tradisi <i>Api Jagau</i>
<b>Pendekatan Teori</b>	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Etnografi Komunikasi
<b>Perbedaan Penelitian</b>	Penelitian memfokuskan kepada makna komunikasi nonverbal XTC dalam situasi	Penelitian ini berfokus kepada pesan nonverbal yang berbentuk tindakan dan objek yang	Penelitian memfokuskan tentang tranformasi pesan verbal menjadi pesan	Penelitian ini berfokus terhadap makna komunikasi nonverbal

	perkelahian	terdapat dalam upacara adat Gusaran	nonverbal yang dilakukan anak jalanan ketika berbincang hal yang sangat rahasia	yang dilakukan masyarakat ketika menggelar tradisi <i>Api Jagau</i>
<b>Hasil Penelitian</b>	Mendeskripsikan komunikasi kelompok dalam komunitas XTC yang membentuk suatu solidaritas	Menjabarkan komunikasi interpersonal vertikal kepada Allah Swt yang membentuk suatu kebudayaan	Mendeskripsikan komunikasi kelompok dalam LSM Alit Surabaya yang membentuk pola komunikasi harmonis dan dinamis	Menjabarkan ihwal komunikasi interpersonal vertikal kepada Allah Swt dan para roh yang membangun keharmonisan hubungan bermasyarakat

## 2.2 Tinjauan Teoretis

### 2.2.1 Pengertian Komunikasi

Wilbur Schramm, seorang Guru Besar Ilmu Komunikasi yang berlatarbelakang pendidikan sastra Inggris dan menjadi penulis terkenal dalam bidang komunikasi menjelaskan ihwal pengertian komunikasi. Menurutnya, komunikasi berasal dari bahasa latin *Communis, Commun*. Bila kita mengadakan komunikasi, itu artinya kita mencoba membagi informasi, ide atau sikap (dalam Komala, 2009:75).

Lebih lanjut Deddy Mulyana (2011:46) menjelaskan, kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang “berarti membuat sama”. Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi—merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Komunikasi merupakan proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku. Definisi ini lantas dikembangkan menjadi, komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lain—yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.

Bernard Bavelson dan Gary Steiner (dalam Mulyana, 2011:62-65) mendefinisikan, komunikasi sebagai suatu transmisi informasi, jadi definisi itu tidak mensyaratkan bahwa informasi harus diterima atau dimengerti. Sedangkan Tubbs dan Moss memberikan penjelasan bahwa komunikasi merupakan sebagai proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator pertama dan komunikator kedua) atau lebih.

Hafied Cangara (2014:19) memaparkan, bahwa ada banyak definisi yang telah dibuat para pakar komunikasi sesuai dengan bidang ilmu yang mereka tekuni. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi semisal psikologi, sosiologi, antropologi,

ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya.

Alhasil, pengertian komunikasi tidak lagi sesederhana yang kita lihat sebab para pakar memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif mereka. Ada definisi yang dibuat panjang dan kompleks, namun ada pula yang dibuat sederhana dan pendek. Semisal, pakar filsafat memberi definisi dengan menekankan pada aspek arti dan signifikansi pesan, lalu kalangan psikolog melihat hubungan sebab akibat dari komunikasi dalam hubungannya dengan individu, para pakar sosiologi dan antropologi melihat bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks masyarakat dan budaya, para pakar ilmu politik melihat komunikasi dalam kaitannya dengan pengaruh yang ditimbulkannya terhadap masalah-masalah pemerintahan, para insyur elektronika melihat bagaimana metode mengirim pesan melalui arus listrik.

Begitu banyak sarjana yang tertarik mempelajari komunikasi lantas telah melahirkan berbagai macam definisi mengenai komunikasi. Berdasarkan catatan yang telah dibuat Dance dan Larson, bahwa hingga tahun 1976 telah tercatat sebanyak 126 definisi komunikasi (dalam Cangara, 2014:20).

Definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi adalah menjawab pertanyaan berikut, yakni “siapa yang menyampaikan pesan, apa pesan yang disampaikan, melalui saluran apa pesan itu disampaikan, kepada siapa pesan itu ditujukan, dan apa pengaruh dari pesan tersebut”.

Book (dalam Cangara, 2014:21-22) menjelaskan definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (human communication), yakni sebagai berikut:

“Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia, (2) melalui pertukaran informasi, (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain, serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.”

Everett M Rogers (dalam Cangara, 2014:22) seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika Serikat yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi, bahwa:

“Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber—kepada suatu penerima atau lebih—dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisi itu kemudian dikembangkan oleh Rodger dan Lawrence Kincaid (dalam Cangara, 2014:22) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan, bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua prang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.”

Rodger lantas mencoba melakukan spesifikasi hakikat suatu hubungan dengan adanya satu pertukaran informasi, di mana ia menginginkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

Definisi komunikasi dari para pakar di atas belum mewakili semua definisi komunikasi yang dibuat. Shannon dan Weaver mendefinisikan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh mempengaruhi satu sama

lain, sengaja atau tidak disengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal nonverbal seperti ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi (dalam Cangara, 2014:23).

Lebih lanjut Berelson & Steiner memaparkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, ide, emosi, dan lainnya dengan menggunakan simbol-simbol, seperti tulisan, gambar, angka, grafik, dan sebagainya (dalam Trenholm, 2008:20).

Oleh karena itu, jika sedang berada dalam suatu situasi berkomunikasi, maka kita memiliki beberapa kesamaan dengan orang lain, seperti kesamaan bahasa atau kesamaan arti dari simbol-simbol yang digunakan dalam berkomunikasi, sebab komunikasi merupakan seni dalam menyampaikan informasi, ide dan sikap seseorang kepada orang lain.

### **2.2.2 Komunikasi Nonverbal**

Samovar dan Porter menerangkan, bahwa komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan dalam suatu *setting* komunikasi—yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu—yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. Komunikasi nonverbal mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan (dalam Mulyana 2008:343).

Menurut Liliweri (1994:88), bahkan diam sama kuatnya dengan pesan-pesan verbal yang diucapkan dalam kata-kata. Dengan berdiam diri maka seseorang telah melakukan komunikasi secara nonverbal. Terkadang mungkin tanpa suara, tanpa

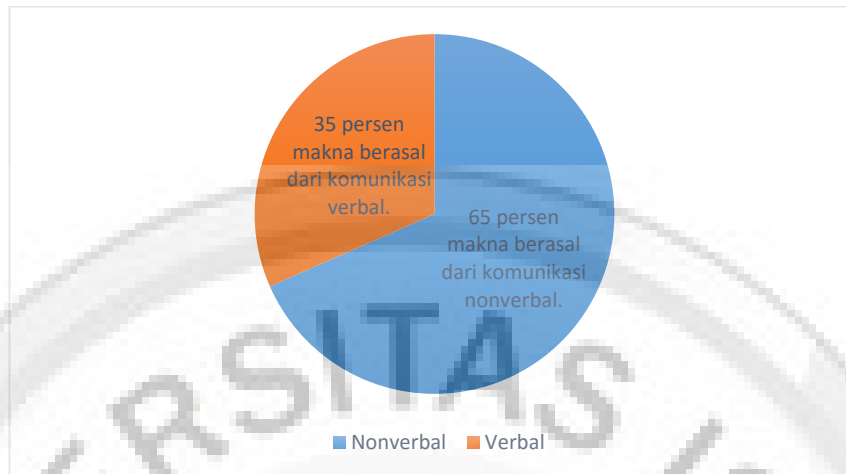
kata atau mungkin dengan suara bernada tinggi maupun rendah dengan gerakan tubuh/anggota tubuh, kita tetap melakukan komunikasi nonverbal.

Komunikasi nonverbal sering dipergunakan untuk menggambarkan perasaan dan emosi. Jika pesan yang diterima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung.

Hall mengatakan, budaya menggambarkan bagaimana cara dan langkah manusia untuk memahami dan mengorganisir dunianya (Liliweri, 1994:89). Lebih lanjut dia menulis, bila dunia dibentuk oleh sekelompok orang yang melintasi hubungan antara manusia dan bahkan generasi. Budaya memiliki manifestasi material dan simbol-simbol yang mewarnai bahasa, adat kebiasaan, sejarah, organisasi sosial, termasuk pengetahuan; dan manifestasi kedua di mana budaya diharapkan sebagai identitas kelompok. Budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, semisal melalui pepatah dan ungkapan, pranata sosial, upacara, ceritera, agama, bahkan politik.

Philpot (dalam Morreale, Spitzberg dan Barge, 2007:110) memaparkan, bahwa sebanyak 65 persen makna percakapan yang terjadi dalam interaksi komunikasi berasal dari isyarat-isyarat nonverbal.





**Diagram 2.2** *The Dominance of Nonverbal Communication* (sumber: Philpot)

Komunikasi nonverbal sering dipergunakan untuk menggambarkan emosi dan perasaan yang sedang kita alami. Jika pesan yang diterima melalui komunikasi verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan, maka kita dapat menerima tanda-tanda nonverbal lainnya sebagai pendukung (Liliweri, 1994:89).

### 2.2.3 Fungsi Komunikasi Nonverbal

Meskipun secara teoretis komunikasi nonverbal dapat dipisahkan dari komunikasi verbal, dalam kenyataannya kedua jenis komunikasi itu saling terjalin dalam komunikasi tatap-muka sehari-hari. Dalam komunikasi, rangsangan verbal dan nonverbal hampir berlangsung secara bersamaan dalam kombinasi. Kedua jenis rangsangan itu diinterpretasikan bersama-sama oleh penerima pesan.

Knapp menjelaskan, istilah komunikasi biasanya digunakan untuk melukiskan semua peristiwa komunikasi di luar kata-kata terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku nonverbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal (dalam Mulyana, 2011:347).

Dilihat dari fungsi, maka komunikasi nonverbal memiliki beberapa fungsi. Paul Ekman menyebutkan lima fungsi pesan nonverbal—dilukiskan dengan perilaku mata—yakni sebagai berikut:

1. *Emblem*. Gerakan mata tertentu merupakan simbol yang memiliki kesetaraan dengan simbol verbal. Kedipan mata dapat mengatakan, “saya tidak sungguh-sungguh.”
2. *Regulator*. Kontak mata berarti saluran percakapan terbuka. Memalingkan muka menandakan ketidaksediaan berkomunikasi.
3. *Penyesuai*. Kedipan mata yang cepat meningkat ketika orang berada dalam tekanan. Itu merupakan respon tidak disadari yang merupakan upaya tubuh untuk mengurangi kecemasan.
4. *Affect Display*. Pembesaran pupil mata menunjukkan peningkatan emosi. Isyarat wajah lainnya menunjukkan perasaan takut, terkejut, atau senang.

Lebih jauh lagi—dalam hubungannya dengan perilaku verbal—perilaku nonverbal mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Perilaku nonverbal dapat mengulangi perilaku verbal, semisal menganggukkan kepala ketika mengatakan “iya”, atau menggelengkan kepala ketika mengatakan “tidak.”
2. Memperteguh, menekankan atau melengkapi perilaku verbal, semisal melambaikan tangan sembari mengucapkan “selamat jalan” atau “sampai berjumpa lagi.”

3. Perilaku nonverbal dapat menggantikan perilaku verbal, semisal menggoyangkan tangan dengan telapak tangan mengarah ke depan (sebagai pengganti kata “tidak”) ketika seorang pengamen mendatangi mobil Anda.
4. Perilaku nonverbal dapat meregulasi perilaku nonverbal, semisal sebagai mahasiswa menjelang jam pelajaran berakhir dengan membereskan buku-buku dan melihat jam tangan, sehingga dosen segera menutup perkuliahan.
5. Perilaku nonverbal dapat membantah atau bertentangan dengan perilaku verbal, semisal seorang dosen melihat jam tangan dua-tiga kali, padahal tadi dia mengatakan bahwa dia mempunyai waktu untuk berbicara dengan Anda sebagai mahasiswanya.

Jika terdapat pertentangan antara pesan verbal dan nonverbal, kita biasanya lebih mempercayai pesan nonverbal—yang menunjukkan pesan sebenarnya—karena pesan nonverbal lebih sulit dikendalikan daripada pesan verbal ( dalam Mulyana, 2011:350).

#### **2.2.4 Karakteristik Komunikasi Nonverbal**

Asante dan Gundykust (dalam Liliweri 1994:97) mengatakan, bahwa pemaknaan pesan nonverbal maupun fungsi nonverbal memiliki perbedaan dalam cara dan isi kajiannya.

Pemaknaan itu merujuk pada cara interpretasi suatu pesan, sedangkan fungsi merujuk pada tujuan dan hasil suatu interaksi. Setiap penjelasan terhadap makna dan fungsi komunikasi nonverbal harus menggunakan sistem. Hal ini disebabkan

karena pandangan terhadap perilaku nonverbal melibatkan penjelasan dari beberapa kerangka teoritis, semisal sosiologi, antropologi, psikologi, etnologi, dan lainnya.

Liliweri (1994:97) menjelaskan, ada tiga cara pendekatan yang bisa dilakukan untuk mendapatkan pemaknaan terhadap perilaku nonverbal, yaitu: *immediacy*, *status*, dan *responsiveness*.

*Immediacy* merupakan cara mengevaluasi objek nonverbal secara dikotomis terhadap karakteristik komunikator: baik/buruk, positif/negatif, jauh/dekat. Pendekatan yang didasar pada karya Mehrabian itu memandang seorang maupun objek yang disukai pada pilihan skala yang bergerak antara valensi positif hingga ke negatif.

Pendekatan *status* berusaha memahami makna nonverbal sebagai ciri kekuasaan. Ciri ini dimiliki setiap orang yang dalam prakteknya selalu mengontrol apa saja yang di sekelilingnya.

Pendekatan terakhir adalah pendekatan *responsiveness* yang menjelaskan makna perilaku nonverbal sebagai cara orang bereaksi terhadap sesuatu, orang lain, peristiwa yang berada di sekelilingnya. *Responsiveness* selalu berubah dengan indeks tertentu karena manusia pun mempunyai aktivitas tertentu.

Dimensi-dimensi Mehrabain seperti diungkapkan itu analog dengan pemaknaan verbal dari Osgood, Suci, dan Tannenbaum dalam semantic differential antara lain dalam evaluasi, potensial, dan aktivitas (dalam Liliweri, 1994:98).

Dimensi itu sangat relevan dengan komunikasi antarbudaya sehingga dianggap sebagai kunci untuk menjelaskan perilaku baik verbal maupun nonverbal. Penelitian terhadap tema ini bersandar pada pertanyaan, bagaimana budaya mempengaruhi pernyataan dan pemaknaan pesan nonverbal.

Pendekatan selanjutnya ihwal nonverbal adalah pendekatan *fungsional*. Sama seperti pendekatan sistem, maka dalam pendekatan fungsional aspek-aspek penting

yang diperhatikan adalah informasi, keteraturan, pernyataan keakraban, kontrol sosial, dan berbagai sarana yang membantu tujuan komunikasi nonverbal. Berikut adalah karakteristik komunikasi nonverbal:

1. Prinsip umum komunikasi antarpribadi adalah manusia tidak dapat menghindari komunikasi.

Demikian pun Anda tidak mungkin tidak menggunakan pesan nonverbal. Itulah prinsip pertama. Diam juga adalah komunikasi.

2. Pernyataan perasaan dan emosi

Komunikasi nonverbal merupakan model utama, bagaimana Anda menyatakan perasaan dan emosi. Anda selalu mengkomunikasikan tentang isi dan tugas melalui komunikasi verbal. Bahasa verbal biasanya mengacu pada pernyataan informasi kognitif, sedangkan nonverbal mengacu pada pertukaran perasaan, emosi dengan orang lain dalam proses *human relation*.

3. Informasi tentang Isi dan Relasi

Komunikasi nonverbal selalu meliputi informasi tentang isi dari pesan verbal. Komunikasi nonverbal memberi saya suatu tanda bahwa Anda memerlukan penjelasan terhadap pesan verbal. Dengan tanda yang sama untuk menjelaskan isi suatu kata, dengan tanda yang sama Anda dapat menunjukkan keinginan dan mendapatkan relasi.

4. Realibilitas dari Pesan Nonverbal

Pesan verbal ternyata dipandang lebih reliable daripada pesan nonverbal. Dalam beberapa situasi antarpribadi, pesan verbal ternyata tidak reliable sehingga perlu komunikasi nonverbal.

### 2.2.5 Dimensi Komunikasi Nonverbal

Tema dimensi komunikasi nonverbal mendapat perbedaan dari setiap ahli komunikasi. Namun demikian perbedaan tersebut hanya nampak dalam pengelompokan tetapi tidak dalam isinya. Knapp dan Tubbs (dalam Liliweri, 1994:112) mengelompokan komunikasi nonverbal meliputi:

#### 1. Gerakan Tubuh/Prilaku Kinesik

- emblem
- illustrator
- affect displays
- regulators
- adaptor

#### 2. Karakteristik fisik yang meliputi gerakan/keadaan penampilan tubuh secara menyeluruh:

- Warna kulit, rambut

#### 3. Perilaku meraba, kontak tubuh yang terjadi antarpribadi yang dibedakan berdasarkan kelas dan peristiwa.

#### 4. Paralinguistik

- kualitas suara
- vokalisasi
  - karakteristik suara

- kualifikasi suara
- pemisahan suara

#### 5. Artifacts

Tindakan memanipulasi penampilan dengan pelbagai perangkat untuk mempermudah komunikasi antarpribadi. Tindakan pemalsuan itu dilakukan untuk merangsang efektivitas komunikasi. Manipulasi dapat dilakukan melalui parfum, pakaian, lipstik, bulu mata palsu, rambut palsu. Hasil manipulasi merupakan teknik mengecoh/menambah keindahan/kejelekan penampilan.

#### 6. Faktor lingkungan

Lingkungan fisik merupakan faktor yang mempengaruhi komunikasi nonverbal, semisal susunan prabot rumah tangga, gaya arsitektur rumah, dekorasi dalam dan luar, cahaya, suara musik, temperatur, pembauan ruangan. Sementara itu Barker dan Collins mengelompokkan dimensi komunikasi nonverbal dalam:

- Suasana komunikasi
  - ruang
  - suhu, cahaya, warna
- Unsur-unsur pernyataan diri
  - pakaian
  - sentuhan

- waktu
- Gerakan tubuh
  - bentuk-bentuk gerakan tubuh
  - kontak mata
  - ekspresi wajah
  - gerakan anggota tubuh
  - penggunaan gerakan tubuh
- Unsur paralingustik
  - karakteristik suara
  - gangguan suara

#### **2.2.6 Klasifikasi Pesan Nonverbal**

Edward T. Hall menamai bahasa nonverbal sebagai bahasa diam dan dimensi tersembunyi suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi lantaran pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberikan isyarat-isyarat kontekstual (dalam Mulyana, 2011:344).

Menurut Ray L. Birdwhistell, sebanyak 65 persen dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sedangkan sisanya adalah verbal. Albert Mehrabian juga menambahkan, 93 persen dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari beragam isyarat nonverbal.

Manusia dapat menciptakan sebanyak 700.000 isyarat fisik yang terpisah, demikian banyak sehingga upaya mengumpulkannya akan menimbulkan frustrasi.



Secara garis besar Larry A. Samovar dan Richard E Porter membagi pesan-pesan nonverbal menjadi dua kategori besar, yakni: *pertama*, perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; *kedua*, ruang, waktu, dan diam. Klasifikasi yang dibuat oleh Savomar dan Porter ini sejajar dengan klasifikasi dari John R. Wenburg dan William W. Wilmot, yakni isyarat-isyarat nonverbal perilaku dan isyarat-isyarat nonverbal bersifat publik seperti ukuran ruangan dan faktor-faktor situasional lainnya (dalam Mulyana, 2011:351-353).

Adapun beberapa klasifikasi pesan nonverbal yang dibuat Samovar dan Porter seperti yang penulis kutip dari Mulyana (2011:353-436) yakni sebagai berikut:

1. Bahasa Tubuh

Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinesika, yakni suatu istilah yang diciptakan seorang perintis studi bahasa nonverbal Ray L. Birdwhistell. Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, kaki, dan bagian tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik.

2. Sentuhan

Studi tentang sentuh-menyentuh disebut haptika. Sentuhan berupa foto adalah perilaku nonverbal multimakna yang dapat menggantikan seribu kata. Sentuhan tidak bersifat acak, melainkan sebuah strategi komunikasi yang penting. Beberapa studi bahkan menunjukkan bahwa sentuhan bersifat persuasif.

### 3. Parabahasa

Parabahasa atau vakalika merujuk pada aspek-aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada, intensitas suara, intonasi, kualitas vokal, warna suara, dialek, tawa, tangis, desahan, dan lain sebagainya. Setiap karakteristik suara mengkomunikasikan emosi dan pikiran.

### 4. Penampilan Fisik

Setiap orang memiliki persepsi mengenai penampilan fisik seseorang, baik itu busananya (model, kualitas bahan, warna) dan juga ornamen lain yang dipakainya, semisal kalung, kacamata, sepatu, tas, dan lainnya. Penampilan fisik meliputi busana dan karakteristik fisik.

### 5. Bau-Bauan

Bau-bauan terutama yang menyenangkan telah berabad-abad digunakan orang di seluruh dunia untuk menyampaikan pesan, cara ini mirip dengan teknik yang sering dilakukan hewan. Wewangian dapat mengirim pesan sebagai godaan, rayuan, ekspresi femininitas atau maskulinitas. Dalam bidang bisnis, wewangian melambangkan kesan, citra, status, dan bonafiditas.

#### 6. Orientasi Ruang dan Jarak Pribadi

Setiap budaya memiliki cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah ataupun dalam berhubungan dengan orang lain. Edward T. Hall adalah antropolog yang menciptakan istilah proksemika sebagai bidang studi yang menelaah persepsi manusia atas ruang, cara manusia menggunakan ruang, dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

#### 7. Konsep Waktu

Waktu menentukan hubungan antarmanusia. Pola hidup manusia dalam waktu dipengaruhi oleh budayanya. Waktu berhubungan erat dengan perasaan hati dan perasaan manusia. Kronemika adalah studi dan interpretasi atas waktu sebagai pesan.

#### 8. Diam

Ruang dan waktu adalah bagian dari lingkungan kita yang juga dapat diberi makna. John Cage mengatakan bila tidak ada sesuatu yang disebut ruang kosong atau waktu kosong. Selalu ada sesuatu untuk dilihat dan sesuatu untuk didengar. Sebagaimanapun kita berusaha untuk diam, kita tidak dapat melakukannya.

## 9. Warna

Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan keyakinan agama.

## 10. Artefak

Artefak merupakan benda apa saja yang dihasilkan dari kecerdasan manusia. Aspek ini merupakan perluasan lebih jauh dari pakaian dan penampilan. Benda-benda yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dan dalam interaksi manusia, sering mengandung makna-makna tertentu. Bidang studi mengenai hal ini disebut objektika. Benda-benda lain (rumah, kendaraan, perabot, buku, foto, lukisan dan sebagainya) yang berada dalam lingkungan kita adalah pesan-pesan bersifat nonverbal, sejauh dapat diberi makna.

### **2.3 Tradisi *Api Jagau***

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya dengan cara tertulis dan lisan.

Bengkulu Selatan, kabupaten yang berjarak sekira 150 kilometer dari arah barat daya kota Bengkulu memiliki sebuah tradisi yang masih diselenggarakan hingga kini, *Api Jagau* namanya.

Tradisi *Api Jagau* merupakan salah satu warisan budaya Suku Serawai di Bengkulu dalam rangka penyambutan datangnya Idul Fitri. *Tradisi ini* merupakan sebuah ritual dengan membakar batok kelapa yang disusun vertikal menyerupai sate dengan ketinggian hingga 1,5 meter.

Konon ritual ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt dan pemberian doa kepada arwah keluarga agar tenteram. *Api Jagau* merupakan tradisi tahunan yang diselenggarakan setiap malam 27 Ramadan.

Suku Serawai melaksanakan tradisi *Api Jagau* di luar pagar halaman rumah. Tradisi *ini* dilakukan serentak oleh masyarakat sesuai Magrib. Pembakaran batok kelapa membuat kampung diselimuti asap dari hasil pembakaran tersebut, sehingga menimbulkan kesan magis dan eksotis.

Informan mengatakan, bahwa tradisi ini merupakan bentuk penyambutan warga atas kedatangan para arwah leluhur. Mereka meyakini setiap tanggal 27 Ramadan, para roh akan turun ke bumi guna menjenguk keluarga yang masih hidup. *Api Jagau* dipercaya mampu menerangi perjalanan para roh tersebut.